



## **Penyuluhan Bahaya Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB**

**M. Zainuddin<sup>1</sup>; Reza Zulaifi<sup>2</sup>**

Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika  
Corresponding Author. Email: [mzainuddin@undikma.ac.id](mailto:mzainuddin@undikma.ac.id)

### **Abstract**

*Bullying is an absorption word from English. Bullying comes from the word bully which means bully, people who bully weak people. Several terms in Indonesian that are often used by the public to describe the phenomenon of bullying include bullying, bullying, hazing, bullying, exclusion, or intimidation. From the proliferation of bullying cases in educational institutions in Indonesia, especially the school environment, the authors determine the location of counseling related to bullying behavior at the educational level. This community service activity was carried out in the form of counseling with the theme "counseling on the dangers of bullying behavior in students of SMP Negeri 3 Montong Gading, East Lombok, NTB". This activity was held on Saturday, 17 June 2023 which was attended by 68 students of SMP Negeri 3 Montong Gading. The purpose of this activity is to provide a preventive impact on students so that bullying behavior does not occur either in the school, family or community environment. This outreach activity received a good response from the participants. This can be seen from the response of the participants during the extension activities. Where the level of discussion that occurred was quite enthusiastic and evenly distributed and showed a good level of understanding from the students of SMP Negeri 3 Montong Gading, East Lombok, NTB.*

### **Article History**

Received: 01-07-2023  
Reviewed: 08-07-2023  
Published: 10-07-2023

### **Key Words**

Knowledge,  
Adolescents,  
bullying

### **Abstrak**

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Dari menjamurnya kasus-kasus bullying yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah, penulis menetapkan lokasi penyuluhan yang berkaitan dengan perilaku bullying di jenjang pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan tema "penyuluhan bahaya perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 3 Montong gading Lombok Timur NTB". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 17 Juni 2023 yang diikuti oleh siswa/I SMP Negeri 3 Montong gading sebanyak 68 orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan dampak preventif bagi siswa sehingga perilaku bullying tidak terjadi baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini mendapat respon yang baik dari peserta. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Dimana tingkat diskusi yang terjadi cukup antusias dan merata serta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik dari para siswa/I SMP Negeri 3 Montong gading Lombok Timur NTB.

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 01-07-2023  
Direview: 08-07-2023  
Disetujui: 10-07-2023

### **Kata Kunci**

Pengetahuan, Remaja,  
Bullying

### **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja



dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan resilience pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu.

Rutter (1985) menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi, merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif ini akan berinteraksi dengan faktor risiko dengan hasil akhir berupa terjadi tidaknya masalah perilaku atau emosi, atau gangguan mental kemudian hari. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja, misalnya bullying yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Dari menjamurnya kasus-kasus bullying yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah, penulis mengambil menetapkan lokasi penyuluhan yang berkaitan dengan perilaku bullying di jenjang pendidikan.

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Barbara Coloroso (2003:44) : "*Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.



Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai bullying. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: “*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*”. Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa “bullying” merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian di atas bahwa bullying hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu beberapa ahli psikologi menambahkan bahwa bullying merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Barbara Coloroso (2006:47-50) membagi jenis-jenis bullying kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:.

1. Bullying secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
2. Bullying secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan bullying dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakantindakan kriminal yang lebih lanjut.
3. Bullying secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini cenderung perilaku bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional



dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. Bullying elektronik; merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51). Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi. Pada umumnya, anak-anak korban bullying memiliki salah satu atau beberapa faktor resiko berikut:

- a. Dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru,
- b. Dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah.
- d. Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku bullying, Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku bullying, yaitu mereka yang:

- a. Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka.
- b. Pernah menjadi korban bullying. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi.
- c. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang melakukan bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003; dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila bullying berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi bullying bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku bullying, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal



tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Terkait dengan konsekuensi bullying, penelitian Banks (1993, dalam Northwest Regional Educational Laboratory, 2001; dan dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perilaku bullying berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif bullying juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara bullying dengan meningkatnya depresi dan agresi. Dampak bagi pelaku, Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita lihat bahwa bullying memiliki dampak yang luas terhadap semua orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Dalam rangka mencegah bullying, banyak pihak telah menjalankan program dan kampanye anti bullying di sekolah-sekolah, baik dari pihak sekolah sendiri, maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku bullying sebagai berikut:

- a. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami bullying. Dengan menambah pengetahuan anak-anak mengenai bullying, mereka dapat lebih mudah mengenali saat bullying menimpa mereka atau orang-orang di dekat mereka. Selain itu anak-anak juga perlu dibekali dengan pengetahuan untuk menghadapi bullying dan bagaimana mencari pertolongan.
- b. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi bullying. Setelah diberikan pemahaman mengenai bullying, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan ketika mereka menjadi sasaran dari bullying agar dapat menghadapinya dengan aman tanpa menggunakan cara-cara yang agresif atau kekerasan, yang dapat semakin memperburuk keadaan.
- c. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak. Sangat penting untuk senantiasa membangun hubungan dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, agar mereka dapat merasa aman dengan menceritakan masalah yang mereka alami dengan orang-orang terdekat mereka, dan tidak terpengaruh oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari para pelaku bullying.
- d. Mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus bullying. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar di Kanada, sebagian besar kasus bullying dapat dihentikan dalam 10 detik setelah kejadian tersebut berlangsung berkat campur tangan saksi anak-anak lain yang hadir saat kejadian tersebut berlangsung, misalnya dengan membela korban bullying melalui kata-kata ataupun secara fisik (memisahkan korban dengan pelaku).

Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Dengan mengetahui minat dan potensi mereka, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan diri dan bertemu serta berteman dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendukung kehidupan sosial mereka sehingga membantu melindungi mereka dari bullying.



## **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang bahaya perilaku bullying yang dilakukan pada hari senin tanggal 17 Juni 2023 di SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB. Adapun jumlah peserta ialah 68 orang siswa/I SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB. Penyuluhan dilakukan dengan penyampaian ceramah dan dilengkapi dengan sesi diskusi atau tanya jawab untuk mengkonfirmasi tingkat pemahaman dan penerimaan peserta penyuluhan terhadap materi bahaya perilaku bullying yang telah dipaparkan oleh tim penyuluh.

## **Hasil Pengabdian dan Pembahasan**

Sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya perilaku bullying yakni untuk memberikan pemahaman dan pengentasan terhadap bahaya perilaku bullying. Melalui penyuluhan ini semua aspek materi yang menjadi titik tekan dari kegiatan ini tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami dengan optimal oleh para peserta kegiatan penyuluhan yang dalam hal ini merupakan siswa/I SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB.

Adapun indikator yang dapat menunjukkan keberhasilan keterlaksanaan kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi tersampaikan dengan tuntas yang mencakup aspek bahaya perilaku bullying.
2. Peserta kegiatan antusias dan mengikuti kegiatan sampai selesai
3. Diskusi cukup dinamis dan merata kepada peserta
4. Respon guru dan peserta menunjukkan tanggapan positif terhadap kegiatan penyuluhan.

Dengan demikian penyuluhan yang telah berlangsung dapat dinyatakan sudah terlaksana sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

## **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penyuluhan didapatkan bahwa pengetahuan siswa/i SMK Negeri 1 Janapria Lombok Tengah NTB memiliki tingkat pemahaman tentang bahaya perilaku bullying masih cukup rendah hal ini terlihat dari respon siswa yang terlihat asing dengan materi tentang bullying. Hal ini tentu menjadi perhatian karena perilaku bullying sangatlah berbahaya sehingga kegiatan penyuluhan terkait perlu dilakukan secara berkala. Dengan demikian diharapkan perilaku bullying dilingkungan sekolah khususnya atau di lingkungan masyarakat secara umum tidak lagi terjadi.

## **Kesimpulan**

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan bahaya perilaku bullying maka saran yang bisa kami sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya atensi dari berbagai pihak terkait maraknya perilaku bullying dikalangan siswa/I sekolah yang dapat berdampak pada terganggunya proses perkembangan baik korban maupun pelaku bullying
2. Perlu pendampingan guru dan orang tua untuk memberikan pengawasan terkait perilaku bullying dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Kegiatan serupa berupa penyuluhan perlu dilakukan secara berkala untuk tetap memberikan dampak pencegahan bagi perilaku bullying.



### **Daftar Pustaka**

- Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman.( 2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogya: Penerbit Tiara Wacana.
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Evertson M Carolyn.(2001).Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah. Jakarta: Pranada media Group.
- Sulfemi, W. B. (2009). Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 1, 1-49.